

UPAYA ORANGTUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Oleh:

Ismail Baharuddin¹

Abstract

Parents are first and foremost educators to the educational success of a child, because since the birth of a child into the world, his parents are the first people to interact with a child. The success of a child is in the hands of both his parents. And a child needs of guidance, attention, and affection from their parents, let alone a young child. Both parents are not just parents who can bear children, but should be good to educate children properly. Both parents help the child becomes a responsible adult, virtuous, and gives the best to the community and to fear God. Parents should always instill religious education for their children starting at an early age, because of the education since taught his children to always accustoms to in everyday life. Many parents assume that their responsibility is only a fulfillment course, if it has been filled with biological needs, such as food and clothing, the obligations as a parents have finished. Parents are first and foremost educators that are required by a child.

Keywords: Parents, education and child

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Pengertian Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Orangtua ada dua yaitu ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).² Menurut Zakiah Daradjat Orangtua adalah pendidik paling utama dan pertama bagi anak-anak karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan.³ Dikatakan pendidik pertama, karena di tempat inilah anak mendapat pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapat pendidikan lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ia mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting, maka Orangtua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat memerankan sebagai mana mestinya.⁴

Ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang satu menentukan kehidupan anak, khususnya pada anak usia dini. Baik ayah atau ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan yang pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis. Karena hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi anak.⁵

Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan eksistensi Tuhan kepada anak

Apapun yang dilakukan anak selama ia belum usia baliq, maka Orangtuanyalah yang bertanggung jawab penuh atas perilaku anak. Hal pertama dan yang utama dalam **mendidik** anak adalah mengenalkan anak tentang eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Mengingat usia anak-anak adalah masa di mana mereka mudah untuk mengimitasi, mereka juga masih sangat mudah untuk di dogma. Dogma tentang kebesaran Tuhan harus di tanamkan sedini mungkin, dengan harapan anak memiliki keyakinan yang teguh akan keberadaan sang pencipta.

2. Dongeng kisah teladan para rasul

Hal yang paling disukai oleh anak-anak selain mainan adalah dongeng. Manfaatkanlah hal ini untuk menanamkan nilai agama kepada

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35.

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 225.

⁵Fuaduddin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 6-8.

anak. Ceritakanlah tentang kisah teladan nabi dan rosul kepada anak. Dan untuk hal ini Orangtua tidak usah khawatir sekarang banyak sekali dongeng-dongeng kisah teladan di toko buku dengan harga yang cukup murah. Dongeng ini bisa di ceritakan pada saat menjelang tidur atau saat berkumpul keluarga. Yang paling berat dalam hal ini adalah meluangkan waktu untuk hal tersebut, mengingat hal ini penting maka sebaiknya Orangtua menyempatkan waktunya untuk memberikan dongeng kepada anak

3. Mengajarkan nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” artinya apapun yang dilakukan oleh Orangtua akan sangat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Jadi untuk bisa menanamkan nilai keberagamaan, perlulah Orangtua memberikan contoh bagaimana perilaku hidup Bergama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jangan sampai anak menyuruh anak mengaji, tapi ia sendiri malah asyik menonton TV. Ini harus menjadi koreksi penting bagi Orangtua supaya bisa mengajarkan nilai-nilai keberagamaan kepada anak.

Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Agama Anak

Dalam kehidupan masyarakat, kita melihat seorang perempuan meraih gelar pendidikan sarjana atau dibawahnya. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana cara menggendong anak kecil yang masih menyusu atau cara memakaikan pakaiannya. Kesalahan yang sedemikian ini terpulang kepada ibunya karena tidak pernah mengajarkan hal itu kepada putrinya.

Jika seorang anak laki-laki ingin membangun rumah tangga dia harus mandiri dirumah sang istri, maka kedua Orangtua harus mengajari bagaimana cara menjaga isteri. Dan bagaimana caranya menjaga diri sendiri sebagai laki-laki yang simpatik.

Semua ini akan terealisasi jika hubungan antara ayah dan anak seperti hubungan teman dengan teman dekatnya. Semestinya fenomena inilah yang berlaku. Bila tidak menggunakan cara tersebut, anak-anak tidak akan mampu mencari jalan hidup dan tidak bisa berperan ditengah masyarakat. Adalah suatu hal yang sangat jelek jika Orangtua membiarkan anak-anaknya tinggal di jalan-jalan dan menghabiskan waktunya hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktu-waktunya hanya untuk bermain atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata kotor yang semestinya waktu-waktu tersebut

dimanfaatkan untuk mengaji Alquran di mesjid, khususnya di bulan-bulan suci Ramadhan.

Oleh karena itu seorang ayah hendaknya jangan pergi ketempat tidur sebelum merasa tenang melihat keadaan anaknya. Seorang ayah harus duduk bersama dan memberitahukan apa yang bermanfaat untuk masa depannya, membatasi teman-temannya, mengajari pekerjaan yang bisa dijadikan sebagai sumber hidupnya dimasa yang akan datang.

Seorang ayah harus menasehati anak laki-lakinya agar menjaga mata (pandangan) ditengah-tengah sibuknya jual beli, agar di pasar ia dikenal sebagai laki-laki yang suci dan berakhlak mulia. Sehingga para wanita merasa aman ketika berbelanja ditempatnya. Dia harus menasehatinya agar bersikap jujur dalam berbicara dan bergaul sehingga para tetangga sesama pedagang bisa mempercayainya.

Dan seorang ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan putrinya pada tingkah laku yang baik dan menasehatinya agar tidak pergi ketempat-tempat lain sendirian. Namun, ayah dan ibunya juga harus mampu memenuhi kebutuhannya. Jika sekiranya ia harus belanja membeli kebutuhan-kebutuhannya sendiri sesuai selera maka ia harus ditemani oleh ibunya. Jika tidak, langkah sekejap saja dapat terjerumus kedalam kehancuran, sehingga lenyapnya sudah kehormatan dan masa depannya.

Kenyataan semacam ini dapat kita saksikan dipusat-pusat kota negara kita. Misalnya, kemunduran moral dan kecenderungan para pemilik tempat hiburan mengubah tempat-tempat itu menjadi arena penyelewengan dan kehinaan. Disamping itu kita juga dapat saksikan sikap sebagai wanita muda yang telah tergodanya.

Masalah semacam ini merupakan tanggung jawab kedua orang-tua dalam mendidik anak. Hak anak terhadap kedua orangtua adalah mengajarnya. Pengarahan semacam ini dapat dilakukan oleh seorang ayah yang mampu menahan gejolak emosinya, berbicara dengan lembut dan penuh cinta kasih tanpa mengutamakan kemarahan, bentakan, dan bicara kasar.⁶

Menurut Hasbullah dalam karangan bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, bahwa dasar dan tanggung jawab Orangtua terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut:

⁶Husain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 214-216.

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima, tanggung jawab, untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adapun tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Peran orangtua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orangtua sering mengajak anak-anaknya ketempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengamalan dan bentuk ketaatan.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, Bangsa dan Negara.
4. Memelihara dan membesarkan anak-anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu ia berusaha dan bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
5. Memberikan pendidikan dari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa kelak akan mampu mandiri.
6. Menanamkan akidah, syari'ah, dan akhlak yang baik pada diri anak.⁷

Sedangkan dalam karangan Fuad Ihsan, dengan judul Dasar-Dasar Kependidikan, mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua Orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makanan, minuman dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2011), hlm. 44-45.

3. Mendidiknya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dalam membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.⁸

Dan adapun tanggung jawab Orangtua terhadap anak terdapat di dalam Alquran firman Allah SWT dalam surah at-Tahrim: ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁹

Fungsi dan Peranan Orangtua dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dini

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal diatas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah. Suatu keluarga muslimidealnya memiliki cerminan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih dan sayang.

Di dalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orangtua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh karena itu yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat oleh norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

Adapun fungsi keluarga yang ideal menurut Syafruddin adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang didalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 62.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 556.

2. Fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggota keluarganya.
3. Fungsi edukatif, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
4. Fungsi protektif, keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial.
5. Fungsi religius, keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi rekreatif, keluarga memberikan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif, keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.¹⁰

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan diatas secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan ketidakteraturan.

Dan adapun menurut M.Alisuf Sabri dalam bukunya Ilmu Pendidikan, bahwa fungsi dan peranan orangtua dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orangtua.
2. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan penuh sayang dan rasa aman.
3. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga dalam bentuk kepribadian anak.
4. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
5. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
7. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat, dan melindungi si anak, baik fisik maupun sosialnya.

Ketujuh fungsi keluarga diatas sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian sianak.Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orangtua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik pertama dan yang paling utama.¹¹

¹⁰Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

¹¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23.

Kesadaran Orangtua dalam mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting. Karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari Orangtuanya. Tugas ibu dan bapak sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental fisik dan rohani mereka.

Dan menurut Rasulullah SAW, bahwa fungsi dan kesadaran Orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua Orangtua mereka.¹²

Komponen Pendidikan Agama Islam

1. Akidah

Secara etimologi akidah adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis akidah adalah iman atau keyakinan.¹³

Akidah Islam (*akidah Islamiah*) itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti yang telah disebutkan diatas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam, juga menjadi titik tolak kegiatan seseorang muslim.

Sedangkan menurut M.H. Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama bahwa akidah adalah kepercayaan, yang berkaitan dengan iman, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir (hari kiamat dan pembalasan).¹⁴

Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya. Seperti firman Allah dalam (Q.S Al-Baqarah: 101) yang berbunyi sebagai berikut:

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 245.

¹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 199.

¹⁴M.H.Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 88.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

*"(Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)."*¹⁵

Dengan dalil tersebut, insya Allah bagi orang-orang yang berakal dan berpikiran yang jernih akan memiliki akidah Islamiyah yang benar dan mantap dengan mengimani bahwa Allah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta segala sifat kesempurnaan-Nya.

Akidah Islam berawal dari keyakinan pada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut dengan Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima dari seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika akidah Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segalanya dari keyakinan Islam, maka rukun iman yang lainnya hanyalah akibat logis, (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang lain yakin bahwa:

1. Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya. Maka orang lain yakin pula dengan adanya para Malaikat yang diciptakan Allah melalui perbuatan-Nya untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya.
2. Kitab-kitab suci, namun perlu segera dicatat diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan yang asli masih memuat kehendak Allah, hanyalah Alquran. Kehendak Allah itu disampaikan Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para rasul.
3. Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan tegas oleh kitab suci dan oleh para rasul itu.

¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan, (Semarang: Thoha Putra, 2002), hlm.13.

4. Hari akhir, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya Baqa(abadi) tidak Fana (sementara), seperti yang kita lihat dan alami sekarang. Untuk mendiami alam Baqa itu kelak, manusia yang pernah hidup didunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatannya itu akan dimintai pertanggung jawaban individual mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (ahklak)-Nya selama hidup didunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, yang dimintai pertanggungjawaban manusia kelak.
5. *Kada* dan *Kadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia didunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan dialam Baqa kelak.

Menurut Akidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan yang Maha Esa disebut dengan tauhid. Ilmunya adalah ilmu tauhid. Ilmu Tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan. Dan setiap anak yang telah dilahirkan kedunia telah dijelaskan didalam ajaran Islam telah memiliki potensi bertauhid kepada Allah SWT. Potensi tersebut akan muncul dan berkembang jika orangtua memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik terhadap anak, jika kedua orangtuanya tidak mengasuh dan mendidiknya potensi tersebut tidak akan berkembang.

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainuddin bahwa secara berangsur-angsur anak mulai membaca, menghafal, mempercayai dan membenarkan, kemudian tertanam sangat kuat pada jiwanya setelah anak dewasa. Cara menguatkan dan mengukuhkannya dengan cara memperbanyak membaca Alquran serta mengajarkan amal ibadah dengan sebenarnya.¹⁶

2. Syari'ah

Makna syari'ah dalam bahasa arab itu berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Dan syari'at adalah salah satu bagian dari agama Islam.

¹⁶Ali Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1999), hlm. 99.

Syari'at itu diambil menjadi pedoman, untuk mengatur hubungan mereka dengan Allah dan hubungan sesama manusia.¹⁷ Seperti firman Allah (Q.S Al-Maidah :48) yang berbunyi sebagai berikut :

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ...

"...untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang..."

[422] Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

Selanjutnya firman Allah (Q.S Al-Jasiyah: 18), yang bunyinya adalah sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."¹⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. Yusuf Musa mengemukakan bahwa syari'at adalah segala aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para nabi dan oleh nabi kita Muhammad SAW. Baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fiqih, maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah yang disebut 'tiqadiyah dan Asliyah yang disusun menjadi ilmu kalam, atau yang berkenaan dengan aturan tingkah laku manusia yang disusun menjadi ilmu akhlak dan adab.¹⁹

Dan menurut ajaran Islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *way of life* umat Islam. Sedangkan menurut Muhammad Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i) dalam kitab beliau ar- Risalah, syari'at ialah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Para ahli hukum Islam banyak yang mengikuti perumusan yang dibuat oleh imam Syafi'i ini. Dalam rumusan imam

¹⁷Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 73.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali, (Seuntai Mutiara yang Luhur)*, (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), hlm. 500.

¹⁹ M. H Chabib Thoaha, *Ibid*, hlm. 142.

Syafi'i ini ada dua hal yang disatukan. Bagian pertama” peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu” menunjuk pada syari’ah sedang bagian kedua” kesimpulan-kesimpulan (manusia) yang berasal dari wahyu itu, “menunjuk pada fiqih. Oleh karena itu, dalam praktek makna syari’at lalu disamakan dengan fiqih. Sebagai ketetapan Allah baik berupa larangan dan bentuk suruhan, syari’at mengatur jalan hidup dan kehidupan, pada pokoknya perbedaan antara syari’ah dan fiqih adalah sebagai berikut:

1. Syari’at terdapat dalam Alquran dan kitab-kitab Hadis. Kalau kita berbicara tentang syari’ah yang dimaksud dalam firman Tuhan dan Sunnah Nabi Muhammad. Fiqih terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Kalau kita berbicara tentang fiqih, yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari’at.
2. Syari’at bersifat *fundamental*, mempunyai ruanglingkup yang lebih luas dari fiqih. Fiqih bersifat *instrumental*, yang ruang lingkungannya terbatas pada apa yang biasanya disebut perbuatan hukum.
3. Syari’at adalah ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. Fiqih adalah karya manusia yang dapat berubah atau diubah dari masa ke masa.
4. Syari’at hanya satu, sedang fiqih mungkin lebih dari satu seperti terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut *mazahib* atau mazhab-mazhab itu.
5. Syari’at menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fiqih menunjukkan keragamannya.

Secara sederhana seperti yang telah disebutkan di atas, hukum syari’at adalah segala ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui Firman-Nya kini terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad yang terdapat dalam hadis-hadis. Yang dimaksud dengan hukum fiqih adalah rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan oleh ijtihad para ahli hukum Islam. Ketentuan hukumnya yang terdapat didalam Alquran dan kitab-kitab hadis, terutama yang mengenai soal-soal kemasyarakatan, pada umumnya, memuat ketentuan-ketentuan pokoknya saja, yang harus diterapkan didalam kasus tertentu yang muncul atau berada didalam ruang dan waktu tertentu pula.

3. Akhlak

Perkataan akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa arabyaitu *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidikiasal-

usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna). Antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.

Dan adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut Rachmat Djatnika dalam karangan bukunya yang berjudul sistem karakter. Etika Islam adalah "budi pekerti" yang terdiri dari kata budi dan pekerti, budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati. Jadi budi pekerti ialah perpaduan hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²⁰

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah ialah suatu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alquran dan Sunnah dan nilai-nilai alamiah.²¹

Dalam buku Kimyaus Saadah al-Ghazali berkata, bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.²²

Dalam karangan buku Muhammad Daut ali yang berjudul Pendidikan Agama Islam, bahwa akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti yang telah disebutkan diatas. Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari.

Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun hingga secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal-fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. N.M MeiTientje dan Yul Iskandar

²⁰Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 26.

²¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 31.

²² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1998), hlm. 67.

menyatakan PAUD adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi *multiple intelegensi* anak.²³

Sedangkan menurut Al-Rasyidin, secara teoritis yang digolongkan sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun, tetapi dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun.²⁴

Mansur dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam menjelaskan sebagai berikut: anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial dan emosional (sikap dan perilaku serta agama).

bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.²⁵

Kesimpulan

Fungsi dan peranan Orangtua dalam mendidik anak usia dini adalah membentuk arah dan keyakinan anak-anak, keyakinan agama yang dianutnya sepenuhnya tergantung dari pengembangan nilai-nilai baik dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh Orangtua. Penanaman akhlak, sopan santun dan cara menghadapi Orangtuanya, banyak tergantung kepada sikap Orangtua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya yaitu jasmani, kejiwaan, dan sosial, maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati kedua Orangtuanya. Dengan beberapa cara yaitu: mengenalkan eksistensi Tuhan

²³Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 20.

²⁴Al- Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 136.

²⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87.

kepada anak, dongeng kisah teladan para Rasul, mengajarkan nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, Tanggung jawab orang terhadap pendidikan Agama terhadap anak mulai dari usia dini. Dengan beberapa cara ini mudah-mudahan akan tercipta generasi Islam yang memiliki akhlakul karimah yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Referensi

- Al- Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali, Seuntai Mutiara yang Luhur*, Bandung: Jumanatul Ali, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Djatnika Rachmad, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.
- Fuaduddin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2011.
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mazhariri Husain, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Soekanto Soejono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaltut Mahmud, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.